

## Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Virginia Amaylia Tantri<sup>a\*</sup>, Debbie Yoshida<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana, Indonesia

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Received : 13-09-2025

Revised : 05-10-2025

Accepted : 28-10-2025

**Keywords:** *Capital Intensity*,  
*Financial Distress*,  
*Independent Commissioners*,  
*Tax Avoidance*

**Kata Kunci:** *Capital Intensity*, *Financial Distress*,  
*Independent Commissioners*, *Tax Avoidance*

Corresponding Author:  
[amelia.tantri989@gmail.com](mailto:amelia.tantri989@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of financial distress, capital intensity, and independent commissioners on tax avoidance. The population studied includes manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2023. The sample used consists of 30 companies with a total of 120 observations over four years, using the purposive sampling method. This research applies a quantitative research method using secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange and the respective company websites. The analytical technique used in this study is multiple linear regression, processed using SPSS 25 software. The results of this study indicate that: (1) Financial Distress has a positive effect on Tax Avoidance, (2) Capital Intensity has a positive effect on Tax Avoidance, and (3) Independent Commissioners have no effect on Tax Avoidance.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Populasi yang diteliti mencakup perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023. Sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan dengan jumlah pengamatan 120 data selama 4 tahun dengan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini, metode yang diterapkan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta website masing-masing perusahaan. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda yang diolah menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) *Financial Distress*

berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, (2) *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, (3) Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Membayar pajak merupakan tujuan dari semua kepentingan yang akan dikelola dan didistribusikan oleh negara-negara yang mendapatkan sebagian besar pendapatannya dari pajak.

Pajak yang sangat bermanfaat bagi negara dan masyarakat, bersifat sebaliknya bagi orang pribadi maupun badan yang berkewajiban membayarkannya. Salah satu beban dan kewajiban yang harus dibayar adalah pajak, yang dimana dapat menurunkan pendapatan. Karena perusahaan adalah salah satu pihak yang memiliki kewajiban pajak, perusahaan akan selalu ingin meminimalkan kewajiban tersebut, bahkan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* adalah usaha legal yang dilakukan wajib pajak untuk memperkecil jumlah pajak dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada berdasarkan undang-undang perpajakan (Julianty et al., 2023). *Tax avoidance* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu seperti *financial distress*, *capital intensity*, dan komisaris independen.

Reputasi keuangan perusahaan yang buruk yakni salah satu dari banyaknya alasan kenapa orang menghindari membayar pajak. Kondisi ini mungkin dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah salah satu ciri setiap negara yang sedang mengalami proses pembangunan ekonomi. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* akan mempunyai terlalu banyak risiko jika *tax avoidance* digunakan sebagai salah satu cara untuk mengurangi beban pada perusahaan. Ketika kemungkinan untuk terjadi kebangkrutan cukup tinggi, maka salah satu cara untuk mengurangi kewajiban yang harus dituntaskan adalah dengan melakukan *tax avoidance* (Rahmah & Murtanto, 2022).

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah *capital intensity*. *Capital intensity* atau intensitas modal memperlihatkan seberapa besar perusahaan melakukan investasi asset perusahaan dalam bentuk asset tetap dan persediaan (Supriyadi, 2023). *Capital intensity* menunjukkan jumlah modal perusahaan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil atau keuntungan. Sumber dana atau kenaikan modal didapatkan dari menurunnya aset tetap (dijual) atau meningkatnya aset tetap (pembelian).

Faktor ketiga adalah komisaris independen. Kehadiran komisaris yang tidak memihak juga dapat membantu manajemen lebih berkonsentrasi pada hasil keuangan dan menghindari peluang untuk bertindak dengan cara yang melayani kepentingannya sendiri daripada kepentingan perusahaan. Efektifnya fungsi Komisaris Independen akan meningkatkan kualitas laba perusahaan karena peningkatan efisiensi, termasuk efisiensi dalam perpajakan. Sehingga sisa laba ditahan atau dividen untuk kepentingan pemegang saham juga bertambah (Yoshida, 2022).

Terjadinya penghindaran pajak menjadi perhatian yang serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, penerimaan pajak dari industri pengolahan mencapai Rp 85,29 triliun hingga 15 Maret 2024, namun setoran pajak dari industri pengolahan ini turun 12,3% (Kontan.co.id, 2024). Selain itu, Tax Justice Network melaporkan bahwa akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun (Kontan.co.id, 2021).

Penelitian mengenai pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Julianty et al. (2023) menyatakan bahwa financial Distress memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Namun, menurut Setiawan & Ridwan (2024) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian Kurniawati & Mukti (2023) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dikarenakan aset-aset tetap milik perusahaan ini akan mengalami penyusutan dan besarnya nilai penyusutan tersebut dapat dibebankan oleh perusahaan untuk mengurangi total laba fiskal perusahaan. Namun, menurut Monika & Noviri (2021) *capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian Yoshida (2022) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Komisaris independen membawahi komite audit yang terdiri dari para profesional dengan latar belakang kompetensi akuntansi dan keuangan termasuk perpajakan. Strategi penghindaran pajak sarat dengan kompetensi akuntansi dan keuangan serta perpajakan. Dengan demikian, kemampuan komisaris independen dalam melakukan pengawasan dan pemberian nasihat terkait perpajakan akan berdampak pada penghematan di semua lini, termasuk penghematan pajak. Namun, menurut Purbowati (2021) komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023. Fokus utama penelitian ini adalah investor dapat memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada

perusahaan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang logis dan berbasis data.

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa keagenan berkaitan dengan kepentingan yang saling bertentangan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan muncul karena manajer tidak menanggung sepenuhnya konsekuensi dari keputusan mereka. Aspek utama dalam penelitian ini adalah hubungan antara pemilik dan manajer, yang menyerupai hubungan antara prinsipal dan agen. Baik pemilik maupun manajer bertanggung jawab dalam mengawasi perusahaan; namun, karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan utilitas dan kepentingan dirinya sendiri, konflik tidak dapat dihindari. Manajer, khususnya, memiliki kendali yang besar dan memegang otoritas akhir dalam pengambilan keputusan di perusahaan.

Garner (2009:1599) penghindaran pajak adalah tindakan memanfaatkan hukum peluang perencanaan pajak yang tersedia untuk meminimalkan kewajiban pajak seseorang. Rumus yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR), karena indikator ini mampu menggambarkan secara lebih nyata jumlah kas yang benar-benar dikeluarkan perusahaan untuk membayar pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Adapun rumusnya yaitu:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Rustan (2020:12) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah salah satu ciri setiap negara yang sedang mengalami proses pembangunan ekonomi. Kekurangan modal tidak hanya menghambat percepatan pembangunan, tetapi juga menyulitkan suatu negara untuk keluar dari kemiskinan. Manajer, sebagai agen, selalu berupaya memastikan kinerja perusahaannya terlihat baik dan menghindari citra buruk, bahkan ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa setiap pihak bertindak untuk kepentingannya sendiri, terutama agen. Perusahaan yang menghadapi *financial distress* akan melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup karena masih terikat kontrak dan kewajiban kepada pihak eksternal. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk memanipulasi kebijakan akuntansi dengan tujuan meningkatkan pendapatan operasional atau menunjukkan kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban, salah satunya dengan melakukan praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anthony Holly et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus Altman Z-Score untuk mengukur

*financial distress* karena mampu menilai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Rumus ini menggabungkan beberapa rasio penting, sehingga hasilnya lebih akurat dibandingkan jika hanya memakai satu rasio tertentu. Dengan demikian, Altman Z-Score dianggap lebih tepat untuk menunjukkan potensi kesulitan keuangan perusahaan dalam penelitian ini. Jika nilai Zscore  $> 2,99$  dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat. Namun, apabila nilai  $Z < 1,88$  maka perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius. Adapun rumus dalam penelitian Kenton (2024) yaitu:

$$Z = 0.012 X1 + 0.014 X2 + 0.033 X3 + 0.006 X4 + 0.999 X5$$

Penjelasan:

$X1$  = Asset lancar – Utang Lancar / Total asset

$X2$  = Retained Earning/ Total asset

$X3$  = Earning before interest & tax / Total asset

$X4$  = Jumlah Lembar saham  $\times$  Harga per saham / Total utang

$X5$  = Sales / Total asset

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Supriyadi, Y. N (2023:17) mengatakan bahwa *capital intensity* merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan menimbulkan biaya depresiasi tahunan yang berfungsi sebagai pengurang pajak sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Manajer dapat mengalokasikan dana menganggur pada investasi aset tetap tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas operasional, tetapi juga untuk memperoleh manfaat pajak melalui depresiasi. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin melakukan praktik penghindaran pajak sebagai strategi untuk mengoptimalkan pendapatan setelah pajak dan menjaga stabilitas keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Mukti (2023) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus ini karena rasio ini menunjukkan seberapa besar porsi aset perusahaan yang dialokasikan pada aset tetap dibandingkan keseluruhan aset yang dimiliki. Dengan demikian, rumus ini dianggap tepat karena secara langsung mencerminkan intensitas penggunaan aset tetap dalam struktur aset perusahaan. Adapun rumus perhitungan dalam penelitian Virhan & Aprilyanti (2022) adalah:

$$\text{Rasio intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

## H2: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Direksi PT Bursa Efek Jakarta dalam surat keputusannya perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A : Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Di Bursa menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Perusahaan tercatat diwajibkan memiliki Komisaris Independen dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham non-pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah Komisaris Independen harus sekurang-kurangnya tiga puluh persen dari total anggota dewan komisaris. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masrurroch et al. (2021) bahwa bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris karena dapat menunjukkan proporsi keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan secara lebih objektif. Dengan cara ini, pengaruh komisaris independen terhadap fungsi pengawasan dapat terlihat berdasarkan persentasenya, bukan hanya dari jumlah absolutnya. Pada penelitian Masrurroch et al. (2021) komisaris independen diukur menggunakan persentase:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah Seluruh anggota dewan komisaris}}$$

## H3: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif kausal. Menurut Sujarweni (2015:39) dalam bukunya “Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi” menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta website masing-masing perusahaan. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda yang diolah menggunakan software SPSS 25.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 sebanyak 74 perusahaan. Akan tetapi tidak semua populasi tersebut akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut. Sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan dengan jumlah pengamatan 120 data selama 4 tahun dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan dan menetapkan suatu ciri dengan kriteria tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 120                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | -.1545314               |
|                                    | Std. Deviation | 6.76083383              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .064                    |
|                                    | Positive       | .064                    |
|                                    | Negative       | -.052                   |
| Test Statistic                     |                | .064                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .200 <sup>c,d</sup>     |

Berdasarkan hasil pada tabel 1, mampu dilihat nilai Asymp. Sig. Berada pada angka 0,200 yang mana lebih tinggi dari standar 0,05. Sehingga mampu dikatakan bahwa data dalam penelitian terdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen pada model regresi dengan melihat nilai VIF dan Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

| Model |            | Collinearity Statistics |     |
|-------|------------|-------------------------|-----|
|       |            | Tolerance               | VIF |
| 1     | (Constant) |                         |     |

| Model | Collinearity Statistics |       |
|-------|-------------------------|-------|
|       | Tolerance               | VIF   |
| FD_X1 | ,912                    | 1,096 |
| CI_X2 | ,917                    | 1,091 |
| KI_X3 | ,991                    | 1,009 |

Berdasarkan tabel diatas nilai *Financial Distress*, *Capital Intensity*, dan Komisaris Independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 sehingga mampu disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki indikasi adanya multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan mendeteksi apakah data pada model regresi penelitian memiliki gejala autokorelasi atau tidak. Uji Autokorelasi pada penelitian ini akan melihat nilai Durbin-Watson pada penelitian ini dengan standar tidak adanya gejala autokorelasi apabila nilai dU lebih kecil dari d dan lebih kecil dari nilai 4-dU ( $dU < d < 4-dU$ ) yang didapat dari tabel Durbin Watson.

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi Metode *Cochrane-Orcutt*

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .238 <sup>a</sup> | .057     | .032              | .41857                     | 1.872         |

a. Predictors: (Constant), Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

Diketahui bahwa dalam penelitian ini,  $k = 3$  dan  $n = 120$ , maka diperoleh nilai dL = 1,6339 dan nilai dU = 1,7715. Adapun nilai 4-dL = 2,3661, dan nilai 4-dU = 2,2285. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Cochrane-Orcutt*, dikarenakan pengujian sebelumnya terjadi autokorelasi pada nilai Durbin-Watson yaitu 0,943 yang dimana nilai tersebut tidak memenuhi syarat pengujian Durbin-Watson, yaitu  $dU < DW < 4 - dU$ . Menurut Ghazali (2018:125), uji *Cochrane-Orcutt* digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi autokorelasi.

### Uji Koefisien Determinasi

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menghitung sejauh mana variabel

independen memengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati nol, artinya variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1     | .238 <sup>a</sup> | .057     | .032              |

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,032. Artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 3,2% sedangkan sisanya 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada model penelitian.

### Uji F

Uji ini akan melihat nilai signifikansi pada F dengan kriteria apabila nilai signifikansi kurang dari nilai standar 0,05 variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

**Tabel 5.** Hasil Uji F

| Model        | F     | Sig.              |
|--------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 4,063 | .009 <sup>b</sup> |
| Residual     |       |                   |
| Total        |       |                   |

Berdasarkan tabel tersebut, angka signifikansi pada nilai F bernilai 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $0,009 < 0,05$ . Maka mampu ditarik kesimpulan bahwa model ini layak digunakan karena variabel independen *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Komisaris Independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya yaitu, *Tax Avoidance* (CETR).

### Uji T

Hasil Uji hipotesis akan dilakukan melalui Uji T atau parsial, yang dimana dalam Uji ini akan melihat nilai signifikansi dengan standar pada tiap variabel independen dalam penelitian. Apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka secara kinerja variabel independen *Financial Distress* (FD), *Capital Intensity* (CI) dan Komisaris Independen (KI) memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependennya, yaitu *Tax Avoidance* (CETR).

**Tabel 6.** Hasil Uji T**Coefficients<sup>a</sup>**

|   |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |      |
|---|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|   | Model      | B                           | Std. Error | Beta                      | T     | Sig. |
| 1 | (Constant) | .057                        | .183       |                           | .310  | .757 |
|   | FD_X1      | .150                        | .072       | .185                      | 2.091 | .039 |
|   | CI_X2      | .434                        | .186       | .207                      | 2.339 | .021 |
|   | KI_X3      | .552                        | .353       | .138                      | 1.565 | .120 |

a. Dependent Variable: CETR\_Y

Berdasarkan tabel diatas, maka pengujian secara parsial pada penelitian ini mampu ditarik kesimpulan berupa uraian, yaitu Nilai signifikansi pada variabel independen X1 *Financial Distress* (FD) memiliki nilai signifikansi positif sebesar 0,039 yang mana angka tersebut lebih rendah dari 0,05. Nilai signifikansi pada variabel independen X2 *Capital Intensity* (CI) memiliki nilai signifikansi positif sebesar 0,021 yang mana angka tersebut lebih rendah dari 0,05. Dan nilai signifikansi pada variabel independen X3 Komisaris Independen (KI) memiliki nilai signifikansi positif sebesar 0,120 yang mana angka tersebut lebih tinggi dari 0,05. Maka mampu ditarik kesimpulan bahwa variable *Financial Distress* dan *Capital Intensity* memiliki pengaruh signifikansi secara positif terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*. Sementara, Komisaris Independen (KI) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*.

## Pembahasan

### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

*Financial Distress* dapat berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan sering kali mencari cara untuk mengurangi beban pajak demi menjaga kelangsungan hidupnya. Untuk mempertahankan arus kas yang lebih kuat dan mengurangi tekanan keuangan, perusahaan sering beralih ke penghindaran pajak dalam keadaan seperti ini. Untuk menurunkan pembayaran pajak, mereka mungkin menggunakan metode perpajakan yang lebih agresif atau mengeksploitasi celah hukum, meskipun hal itu dapat meningkatkan kemungkinan melanggar undang-undang perpajakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam pengelolaan kewajiban pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Julianty et al., (2023) dan Fadhila & Andayani (2022) yang menyatakan *Financial Distress* berpengaruh secara positif

terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Setiawan & Ridwan (2024) yang menyatakan *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

*Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* karena perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi yaitu, perusahaan dengan rasio aset tetap terhadap pendapatan yang tinggi umumnya memiliki lebih banyak opsi untuk memanfaatkan pengaturan pajak yang berbeda yang dapat menurunkan kewajiban pajaknya, intensitas modal memiliki efek yang menguntungkan pada penghindaran pajak. Perusahaan dengan banyak aset tetap seringkali memiliki lebih banyak kemungkinan untuk mendepresiasi aset mereka, yang menurunkan penghasilan kena pajak mereka. Perusahaan dengan kapitalisasi tinggi juga sering kali memiliki sumber daya yang diperlukan untuk merencanakan dan menerapkan metode penghindaran pajak dengan cara tertentu, seperti mengontrol distribusi pendapatan dan biaya untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Temuan dari penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas modal, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini juga menegaskan bahwa struktur aset bukan hanya berperan dalam kegiatan operasional, tetapi juga memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola kewajiban pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Julianty et al. (2023) dan Kurniawati & Mukti (2023) yang menyatakan *Capital Intensity* berpengaruh secara positif terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi & Oktaviani (2021) yang menyatakan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance***

Hal ini bisa terjadi karena meskipun komisaris independen bertugas untuk mengawasi kebijakan perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ada, mereka mungkin tidak memiliki cukup pengaruh atau wewenang untuk mempengaruhi keputusan yang berkaitan dengan penghindaran pajak. Penghindaran pajak biasanya lebih dipengaruhi oleh keputusan strategis yang dibuat oleh manajemen puncak yang memiliki kendali langsung atas kebijakan fiskal dan perencanaan pajak perusahaan. Sementara itu, komisaris independen lebih fokus pada pengawasan tata kelola perusahaan secara umum, termasuk keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi, namun tidak terlibat secara langsung dalam keputusan teknis terkait penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu mampu menekan praktik *tax avoidance* karena peran mereka lebih bersifat pengawasan, bukan eksekusi. Meskipun jumlah komisaris independen cukup tinggi, keputusan strategis tetap berada di tangan manajemen puncak yang lebih berorientasi pada efisiensi beban pajak. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penguatan tata kelola perusahaan melalui keberadaan komisaris independen saja tidak cukup, kecuali disertai

dengan mekanisme pengawasan yang lebih efektif dan keterlibatan dalam kebijakan fiskal perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dicky (2022) dan Purbowati (2021) yang menyatakan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Yoshida (2022) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: 1) *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung mencari cara untuk mengurangi beban pajak guna mempertahankan kelangsungan usaha dan arus kas mereka. 2) *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan tingkat penggunaan aset tetap yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk memanfaatkan pengaturan pajak seperti depresiasi, yang dapat mengurangi kewajiban pajak mereka. 3) Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Meskipun mereka berfungsi mengawasi kepatuhan perusahaan, keputusan terkait penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh kebijakan manajerial dan strategi fiskal yang dikelola oleh manajemen puncak.

Disarankan bagi studi selanjutnya untuk melakukan pengamatan dengan menambahkan variabel independen yang tidak ada dalam penelitian seperti *leverage*, *profitabilitas*, dan *kualitas audit* dengan periode yang berbeda juga sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih stabil dan menggambarkan tren berjangka panjang dalam penghindaran perusahaan.

Bagi perusahaan disarankan untuk memiliki kebijakan perpajakan yang lebih sesuai dan transparan guna mengoptimalkan perencanaan dengan legal dan memanfaatkan insentif pajak secara sah untuk menjaga reputasi dan hubungan regulator.

Untuk mencegah terjadinya *tax avoidance*, maka pemerintah perlu memperkuat penyusunan serta penerapan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan agar dapat mencegah kerugian negara akibat praktik penghindaraan pajak di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anthony Holly, H., Robert Jao, Alfonsus Jantong, & Christina Gosal. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Financial Distress, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(2), 17–34. <https://doi.org/10.47354/aaos.v4i2.498>
- Bryan A. Garner. (2009). *Black's Law Dictionary* (9th, direvis ed.). Minesota: West.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris

- Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dicky, P. J. (2022). Tingkat Pendidikan , Skala Usaha dan Umur Usaha yang Mempengaruhi Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 1–9.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360.
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Kenton, A. (2024). *Altman Z-Score: Apa Artinya, Rumus, Cara Menafsirkan Hasil*. Investopedia. [https://www-investopedia-com.translate.google/terms/a/altman.asp?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-investopedia-com.translate.google/terms/a/altman.asp?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Kontan.co.id. (2021). *Akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi Rp 68,7 triliun*. Kontan.Co.Id. <https://amp.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>
- Kontan.co.id. (2024). *Penerimaan Pajak dari Sektor Unggulan Anjlok hingga Pertengahan Maret 2024*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/penerimaan-pajak-dari-sektor-unggulan-anjlok-hingga-pertengahan-maret-2024>
- Kurniawati, D., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Thin Capitalization , Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Edukasi Nusantara ICMA*, 01(01), 44–50.
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Journal FEB UNMUL*, 17(1), 82–93.
- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 282–287.

- Purbowati, R. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)*. 4(1), 61–76.
- Rahmah, A. A., & Murtanto, M. (2022). Determinasi Tax Avoidance Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1861–1874. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14698>
- Rustan. (2020). *Kewirausahaan di Lautan Ekonomi*. Jakarta: SAH MEDIA.
- Setiawan, T., & Ridwan, M. (2024). Pengaruh Terhadap Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Energi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 59–72.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi penelitian bisnis ekonomi* (Cetakan pe). Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Supriyadi, Y. N., D. (2023). *Manajemen Perbankan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Virhan, & Aprilyanti, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–12.
- Yoshida, D. (2022). Effect Of Earnings Management, Leverage And Independent Commissioner On Tax Avoidance. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 8(2), 198–210. <https://doi.org/10.36713/epra2013>